

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kristen memiliki peranan yaitu mampu membawa para siswa menjadi warga negara kerajaan Allah yang responsif dan bertanggung jawab (Van Brummelan, 2006, hal. 85). Pendidikan Kristen yang dijalankan membawa siswa kembali mengenal Allah sebagai kegiatan penebusan baik dalam segi afektif, psikomotorik dan bertanggung jawab dalam kognitif untuk melaksanakan mandat budaya sebagai ciptaan Allah.

Sebagai salah satu bagian dari pendidikan Kristen, guru juga memiliki tanggung jawab membantu mewujudkan tujuan dari pendidikan Kristen tersebut. “Guru Kristen adalah pelayan yang mengetahui karunia-karunia Tuhan baik dalam diri mereka maupun dalam siswa-siswa yang Tuhan telah percayakan kepada mereka” (Van Brummelan, 2006, hal 44). Guru Kristen harus mampu memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang harus di kasihi dan dituntun. Guru Kristen tentu mengajar dengan berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan yaitu Alkitab. Sehingga dalam pembelajaran, sebagai guru Kristen mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan karunia, bakat dan talenta yang Tuhan berikan kepada siswa untuk kemuliaan Tuhan.

Salah satu tanggung jawab siswa sebagai ciptaan Allah yang melaksanakan mandat budaya adalah dalam pelajaran matematika. Matematika bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang ciptaan Allah dan bagaimana pengetahuan tersebut menolong siswa untuk memenuhi panggilan Allah (Van Brummelan, 2008,

hal. 248). Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika mengajak siswa dapat memenuhi panggilan mandat dan mengalami pengembangan intelektual sebagai ciptaan Allah.

Proses kegiatan belajar matematika, idealnya setiap siswa berhasil dalam pembelajarannya dengan penguasaan kompetensi yang baik. Nilai dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam mengevaluasi pembelajaran karena melalui guru dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang diterapkan. Melalui evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru untuk berefleksi terhadap pengajaran yang telah diberikan dan juga dapat membantu siswa untuk lebih responsif belajar dan mempertanggungjawabkan pengetahuan yang mereka miliki (Brummelen, 2006, hal. 146).

Mengacu pada hal di atas, memang setiap siswa memiliki perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Siswa SMP kelas VII tergolong pada masa remaja yang berusia 11-12 tahun yang telah berada pada tahap berpikir logis dan dapat memecahkan persoalan. Melihat perkembangan tersebut, seharusnya siswa sudah mampu memecahkan permasalahan pada operasi pecahan karena telah memiliki dasar dari operasi perhitungan, konsep KPK dan FPB dan materi sebelum pecahan yang membantu untuk lebih mudah mengerti.

Berdasarkan pengamatan di kelas VIIA, siswa menunjukkan respon yang tenang dan nyaman. Siswa juga memberikan perhatian kepada peneliti dan tidak ribut ketika peneliti menjelaskan materi pembelajaran (Lampiran 6 Umpan Balik Mentor Sebelum Tindakan). Dari umpan balik mentor, peneliti sudah baik dalam menyampaikan materi kepada siswa. Penjelasan yang didominasi oleh guru sesuai di kelas VIIA karena siswa tenang dan memberikan perhatian penuh kepada

peneliti. Dengan keadaan tersebut, peneliti menggunakan metode ceramah yaitu guru menggunakan penuturan lisan secara terus menerus dalam menjelaskan materi dan guru mendominasi di dalam kelas.

Pelaksanaan tes yang dilakukan dapat dilihat bahwa hasil kuis yang diperoleh oleh siswa pada 5 september 2018 adalah terdapat 4 dari 19 siswa yang dapat mencapai nilai KKM. Tes formatif dilakukan pada 14 September 2018, tercatat hasil yang diperoleh siswa adalah 12 dari 19 siswa lulus KKM dan 7 orang yang belum mencapai KKM (Lampiran 13 Hasil Tes Siswa Formatif 1). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan adalah 68. Dalam penyelesaian soal, siswa kurang dalam perhitungan matematis serta kurang terampil mengerjakan soal. Berdasarkan hasil tes hasil belajar dan wawancara informal kepada guru mentor, peneliti menyimpulkan bahwa kesenjangan atau permasalahan yang terjadi di dalam kelas VII adalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menerapkan suatu perlakuan sebagai seolusi permasalahan. Metode ceramah plus adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode yang lain yang dapat mendukung pembelajaran yaitu kombinasi ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah adalah pengajaran yang dilakukan oleh guru secara lisan dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan dilengkapi dengan tanya jawab untuk membangun interaksi antara siswa dan guru. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah, Fadhil, Natulita (2014) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dengan metode ceramah plus diskusi adalah dilatarbelakangi kurangnya minat siswa dan kurang menariknya pelajaran bagi siswa sehingga monoton dan membosankan.

Guru memiliki otoritas di dalam kelas yaitu dimana guru berperan penting dalam menguasai lingkungan kelas, manajemen kelas dan siswa, dan juga memiliki persiapan yang maksimal dalam dan luar proses pembelajaran. Dengan itu, guru memberikan peranan penting bagi siswa. Namun, dengan adanya otoritas tersebut guru juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan yang setiap siswa miliki melalui pertanyaan, memberikan pendapat akan pengetahuan yang telah Allah berikan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, maka metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah yang diimbangi dengan mengadakan tanya jawab. Hal tersebut memberi ruang untuk siswa memberikan pertanyaan yang belum dimengerti, menjawab pertanyaan yang guru tanyakan, dll. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Selaras dengan hal di atas, keadaan siswa kelas VIIA dapat memberikan perhatian ketika guru menjelaskan, menjawab pertanyaan guru dengan tepat, antusias mengerjakan *review* bahkan soal latihan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas yaitu penerapan metode ceramah plus untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIA pada topik Pecahan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan metode ceramah plus dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIA pada materi pecahan?

- 2) Bagaimana penerapan metode ceramah plus dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIA pada materi pecahan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan mengenai:

- 1) Untuk mengetahui metode pembelajaran ceramah plus dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIA pada materi pecahan
- 2) Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran ceramah plus dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIA pada materi pecahan

### **1.4 Penjelasan Istilah**

#### **1.4.1 Metode Ceramah Plus**

Metode ceramah plus adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode yang lain yang dapat mendukung pembelajaran yaitu kombinasi ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah adalah pengajaran yang dilakukan oleh guru secara lisan dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami.

Langkah metode ceramah plus adalah :

- a) Orientasi : memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi pelajaran.
- b) Presentasi/Demonstrasi : menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep maupun keterampilan meliputi

- c) Latihan Terstruktur : melakukan penguatan dengan memberikan contoh pengerjaan latihan soal yang terstruktur dan memberikan kesempatan untuk siswa bertanya
- d) Latihan Terbimbing : memberikan soal-soal latihan dan melaksanakan bimbingan dengan memonitori proses pengerjaan soal yang dilakukan siswa
- e) Latihan Mandiri : memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih, dan memberikan tugas-tugas yang dikerjakan secara individual
- f) Evaluasi : melakukan evaluasi pembelajaran .

#### **1.4.2 Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar adalah hasil yang didapat oleh setiap siswa selama proses belajar berlangsung. Hasil belajar ranah kognitif adalah hasil belajar siswa yang mengarah pada hal pengetahuan, pemahaman, penerapan, aplikasi, evaluasi dan menciptakan.

Indikator hasil belajar kognitif adalah tercapainya tujuan pembelajaran dan tercapainya nilai KKM. Indikator tes siswa kelas VIIA dengan materi pecahan terdiri dari ranah kognitif mengingat dan memahami yaitu mampu menentukan hasil penjumlahan pecahan senama (C1) dan mampu melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk pecahan (C2).